

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 45 Bandung



Gambar 4.1

SMP Negeri 45 Kota Bandung didirikan dan memulai kegiatan belajar mengajarnya sejak tahun 1990. Beralamat di Jalan Yogyakarta No. 01 Telp. 7277721 Antapani Bandung, Kota Bandung dan propinsi Jawa Barat (Berdiri di atas tanah dengan status hak milik dengan luas tanah 4,318 m²). Ketika itu, SMP Negeri 45 Kota Bandung dipimpin oleh seorang yang berpengalaman dan sangat peduli terhadap kualitas Kegiatan Belajar Mengajar, pembinaan akhlak siswa, kualitas pembelajaran dan mutu lulusannya. Beliau adalah Bapak Drs. H.S. Sunardi, A., M.M.Pd selaku, Kepala Sekolah yang lama. Saat ini diganti oleh ibu Iis Siti Aisyah S.Pd. selaku kepala sekolah yang baru.

Beliau dibantu oleh Wakil dan Staf yang kompeten di bidangnya SMPN 45 Bandung kerap menuai sukses dalam perkembangannya. Proses Pembelajaran dilaksanakan oleh guru-guru yang berpengalaman di bidang masing-masing SMP Negeri 45 Kota Bandung mempunyai sejarah panjang sejak tahun 1994.

Tentu saja SMP Negeri 45 Kota Bandung mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu unggul dalam prestasi dan kelembagaan, berwawasan global yang dilandasi imandan taqwa, disertai dengan tata tertib untuk mengatur para murid, agar tujuan ini dapat tercapai dengan lancar. Sejak dulu SMPN 45 Kota Bandung merupakan sekolah favorit di sekitar kawasan Perumahan Elite Antapani. Selain lokasinya yang strategis, SMPN 45 selalu membuat kejutan-kejutan melalui prestasi hasil studi siswanya maupun kualitas para alumninya. Dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dan sebuah program pendidikan bersistem Bilingual dan Sekolah Bertaraf Internasional, siswa SMPN 45 selalu unjuk gigi dalam lomba-lomba akademik maupun non akademik. Semua kegiatan itu mempunyai tujuan yang mengarah pada visi dan misi SMP Negeri 45 Kota Bandung.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran seni tari di SMP Negeri 45 Bandung, guru hanya memberikan materi secara praktik dalam mata pelajaran musik dan seni rupa saja. Sedangkan untuk tari jarang disampaikan pada siswa. Alasannya karena sesuatu hal dan salah satunya adalah bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Dengan kurang berkembang pengetahuan guru tentang bahan ajar dan media pembelajaran yang bisa menarik keinginan belajar siswa tentang seni khususnya tari. Cara mengajar seperti ini, dikhawatirkan siswa

beranggapan bahwa mata pelajaran seni tari monoton dan tidak semenarik seni-seni yang ada di Barat. Secara global budaya yang ada di luar begitu cepat masuk ke Negara kita dan bahkan mirisnya lagi di tiru oleh banyak siswa. Pada akhirnya kesenian yang ada sekarang di klaim oleh bangsa lain, bisa jadi salah satunya itu karena kurangnya rasa kecintaan anak bangsa terhadap budaya sendiri. Apalagi dari dulu kala bagi para siswa laki-laki khususnya menilai bahwa pelajaran seni tari hanya untuk perempuan saja. Dengan demikian aspek gender mempengaruhi dalam pembelajaran seni tari. Sehingga para siswa terutama siswa laki-laki cenderung kurang berminat dalam mengikuti proses belajar. Hal ini menyebabkan siswa laki-laki terkadang merasa enggan untuk mengikuti mata pelajaran seni tari karena takut di sebut banci. Dengan demikian dipilihnya bahan ajar Tari Pendet, diharapkan siswa laki-laki merasa nyaman belajar seni tari. Pada pelaksanaan pembelajarannya, siswa laki-laki diajarkan tentang partitur musik Bali sebagai pengiringnya, sehingga menumbuhkembangkan kepekaan musikalitas siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menerapkan pembelajaran apresiasi seni yakni Tari Pendet sebagai bahan ajar Tari Nusantara. Proses pembelajaran dengan materi atau bahan ajar tari Pendet (Bali) diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensinya yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, analisis, apresiasi dan produktivitas dalam mengoptimalkan fungsi otak kanan dan kiri dengan memadukan keselarasan antara unsur logika, kinestetik etika dan estetika sehingga dapat menumbuhkembangkan kemampuan apresiasi, kesadaran, rasa menghargai dan menghormati, serta memberikan rasa kecintaannya terhadap keragaman budaya

yang dimiliki oleh bangsanya sendiri dengan mempelajari pelajaran seni tari secara teks dan konteks.

B. Tahapan Pembelajaran yang dilakukan

Pada tahapan pembelajaran Tari Pendet ini, membahas secara garis besar mengenai tujuan dan materi pembelajaran yang akan dilakukan pada setiap pertemuan. Tahapan pembelajaran berisi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, bahan ajar, serta metode pembelajaran. Arif dalam Admin (2012:1) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar karena dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jelas bahwa peran penggunaan media sangat penting untuk membantu tercapainya proses pembelajaran yang optimal.

Adapun tahapan pembelajaran tari Pendet yang pertama yaitu membahas tentang pengenalan tari Pendet, dengan tujuan mempersiapkan siswa agar siap menerima dan memiliki sikap apresiatif. Sedangkan untuk materi yang akan diajarkan yaitu menjelaskan mengenai tari Pendet dan memberikan pengetahuan mengenai tari Pendet. Tahapan kedua membahas tentang pengenalan gerak dasar tari Pendet dengan aspek ruang, tenaga, dan level, dengan tujuan siswa mampu mengetahui gerak dasar tari Pendet. Selanjutnya materi yang akan diajarkan yaitu mempelajari gerak dasar tari Pendet.

Pada tahapan ketiga, kegiatan yang dilakukan yaitu membahas tentang pengenalan iringan musik. Tujuannya yaitu Siswa mampu mengenal iringan musik tari Pendet melalui rangsangan imitasi vokal. Adapun materinya yaitu mengapresiasi musik tari Pendet dan memadukannya dengan gerak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya tahap 4 membahas tentang Latihan gerak dengan pola lantai Mengeksplorasi pola lantai gerak tari Berpasangan / kelompok Nusantara. Mengetahui dan menganalisis Pola lantai gerak dalam tari kelompok yaitu tari Pendet. Terakhir yaitu tahap 5 membahas tentang Fungsi tari Bali dalam kehidupan keagamaan. Mengetahui nilai fungsi tari Bali dalam kehidupan sosial. Mengetahui Fungsi tari Bali dalam kehidupan sosial.

C. Proses Pembelajaran Tari Pendet di kelas VIII E

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan April hingga pertengahan bulan Mei sebanyak lima kali pertemuan dengan setiap pertemuan selama 2x45 menit. Setiap pertemuan, materi yang akan diberikan berbeda-beda yaitu pada pertemuan pertama materi yang disampaikan mengenai latar belakang tari Pendet dan tentang tari kelompok Nusantara, pertemuan kedua mengenai gerak dasar tari Pendet mencakup ruang, level, tenaga, pertemuan ketiga iringan musik yang digunakan tari Pendet saat melakukan pertunjukan tari di Bali, pertemuan keempat mengenai pola lantai dalam pertunjukan tari Pendet di Bali dan pertemuan kelima mengenai fungsi tari Bali dalam kehidupan sosial keagamaan. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang cocok, di samping memenuhi tuntutan karakter yang diintegrasikan, juga disesuaikan dengan amanah KTSP bahwa

diharapkan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Karena metode pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya (Seni Tari).

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 1

a. Tujuan

Siswa mampu mengenal materi yang akan diajarkan dan mampu memiliki sikap apresiatif terhadap tarian yang akan diajarkan

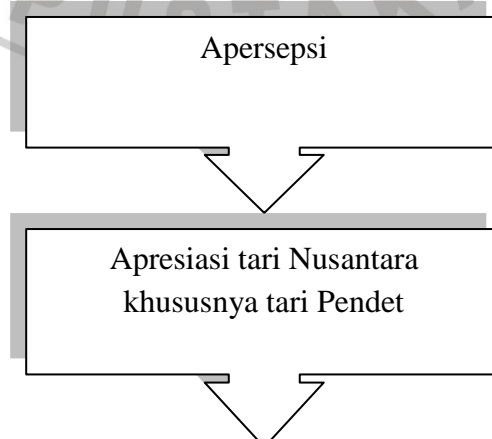
b. Indikator

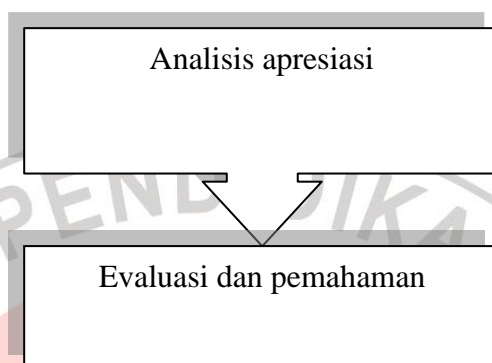
- Siswa mampu mengenal materi tari Nusantara yang akan diajarkan
- Siswa mampu memiliki sikap apresiatif terhadap tari-tarian Nusantara melalui apresiasi tari Pendet

c. Materi ajar

Mengapresiasi, mengenal dan mengetahui materi tari Pendet yang akan diajarkan.

Bagan 4.1
Konsep Pembelajaran Pertemuan 1





Pada pertemuan pertama pembelajaran difokuskan pada apresiasi siswa terhadap materi yang akan diajarkan yaitu tari Pendet. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk mempersiapkan dan mengenalkan siswa mengenai materi yang akan diajarkan, sehingga siswa memiliki sikap apresiatif terhadap tarian yang akan diajarkan, karena pada kenyataannya mereka kurang berminat dalam apresiasi seni tari tradisional apalagi untuk mempelajarinya. Siswa beranggapan seni tari tradisional kuno dan sulit dipelajari, karena mereka lebih suka apresiasi tarian yang modern. Apalagi di jaman sekarang begitu banyak apresiasi tentang tari modern bermunculan di TV.

Kegiatan awal pada pertemuan pertama yaitu dengan melakukan pengkondisian kelas dengan cara mempersiapkan siswa untuk berkumpul. Selanjutnya melakukan pengabsenan untuk mengecek kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran ini merupakan satu strategi agar siswa tetap fokus terhadap

pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti memotivasi siswa melalui tanya jawab. Manfaatnya agar siswa lebih termotivasi lagi untuk mau belajar seni tari. Pada pembelajaran ini, peneliti tidak menyebutkan terlebih dahulu mengenai materi tari Pendet yang akan diajarkan. Namun peneliti memulai dengan mengintruksikan siswa untuk mengapresiasi dan menganalisis, mengenai tarian yang akan ditayangkan. Terlebih dahulu peneliti menayangkan tari-tarian Nusantara, selanjutnya mengerecut ke tarian Bali yaitu tari Pendet.

Setelah siswa selesai dengan berapresiasi lalu dilanjutkan dengan proses analisis. Pada proses analisis ini dilakukan dengan cara lisan dan bersama-sama. Peneliti lalu bertanya kepada siswa “Tarian apa saja yang baru saja kalian lihat?” siswa pun secara serentak menjawab “Tari-tarian Tradisional”, salah satu siswa mengacungkan tangannya lalu menjawab” Tarian Nusantara yang ada di bumi ibu pertiwi Indonesia, diantaranya ada tari Saman, Merak, Kecak, Serimpi, Pendet dan lain-lain. Adapun tujuan analisis dengan tanya jawab yaitu agar siswa memiliki pemahaman awal dan mengembangkan pengetahuan siswa mengenai tarian Nusantara sesuai dengan pengetahuan masing-masing.

Setelah proses tanya jawab peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menstimulus siswa melalui pendekatan inquiri. Kemudian siswa diarahkan untuk lebih jelas lagi mengetahui tari Bali dengan menggunakan media pembelajaran seri kartu pos dan contoh gambar tari Nusantara, supaya siswa mudah memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan sejarah tari Pendet, busana tari Pendet, properti tari Pendet seperti bokor.

2. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 2

a. Tujuan

Siswa mampu mengetahui ragam gerak tari Pendet

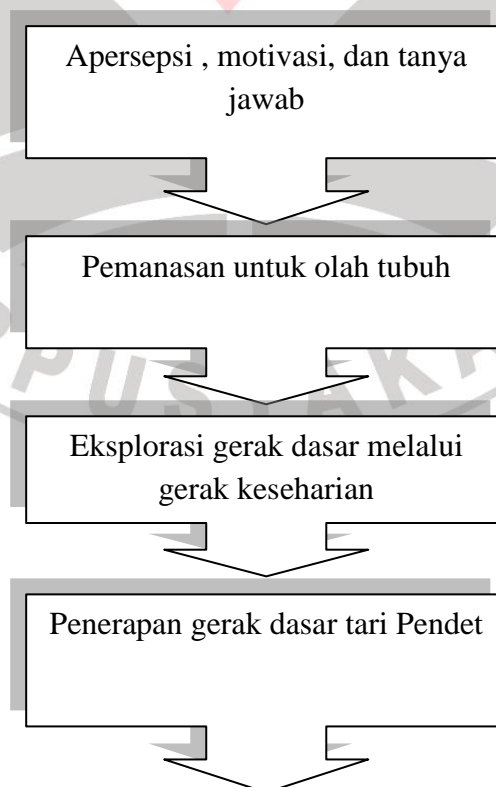
b. Indikator

- Menyebutkan kesan-kesan tentang tari berpasangan/kelompok daerah Nusantara
- Menjelaskan ragam gerak tari Bali berdasarkan pemahaman ruang, level, tenaga.
- Menjelaskan makna yang terkandung dalam tari Bali

c. Materi ajar

Ragam gerak dasar tari Pendet

Bagan 4.2 **Konsep Pembelajaran Pertemuan 2**



Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Evaluasi dan pemahaman

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua, guru terlebih dahulu melakukan apersepsi, yakni membahas ulang materi sebelumnya guna melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi sebelumnya berupa pengenalan tentang tari Pendet. Setelah itu siswa diberi waktu untuk mengganti pakaian olahraga, karena materi yang akan diajarkan kali ini berupa praktek.

Setelah melakukan apersepsi dan pengkondisian, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan gerak dasar tari Pendet dan sikap gerak tari Pendet. Sebelum memulai praktek, terlebih dahulu siswa diarahkan untuk melakukan pemanasan supaya ketika bergerak badan kita tidak kaku apalagi cedera. Selanjutnya peneliti menstimulus siswa dengan cara pendekatan inquiri. Siswa diarahkan ke dalam gerak dasar tari Bali. Pertama-tama peneliti bertanya pada siswa” apakah di kelas ini ada yang pernah ikut ekstrakurikuler PASKIBRA?” siswa serentak menjawab” ada, bu.” Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk membayangkan gerakan baris berbaris pada saat pengibaran bendera. Setelah itu meminta salah satu siswa untuk maju ke depan dan menuruti arahan peneliti untuk bereksplorasi. Dengan stimulus tersebut sedikit demi sedikit tapi siswa bisa melakukan gerak *ngumbang* (Gerak kaki, berjalan dengan cepat seirama dengan pukulan mat , disertai gerak kepala ke kanan dan ke kiri. Badan agak merendah). Selanjutnya gerakan-gerakan

dasar tari Bali ditirukan oleh siswa. Di bawah ini ada beberapa gerakan dasar tari Bali yang telah diajarkan pada siswa.

Dalam pertemuan ini, peneliti tidak memberikan gerak tari Pendet sampai selesai melainkan diberikan gerakan-gerakan dasarnya saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Juju Masunah (2003: 270) “pendidikan tari di sekolah formal berbeda pelaksanaannya dengan di sanggar-sanggar. Pendidikan tari di sanggar-sanggar lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan yang mengarah pada keahlian, sedangkan pendidikan tari di sekolah formal siswa tidak dituntut terampil menari, melainkan diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kepekaan rasa estetis dan budaya yang berfungsi untuk membantu perkembangan siswa dari segi intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari yang dilakukan di sekolah formal berbeda pelaksanaannya dengan di sanggar-sanggar. Proses pembelajaran di sanggar lebih menekankan pada keahlian atau keterampilannya dalam menari, sedangkan pembelajaran di sekolah formal lebih menekankan pada kreativitas anak, jadi tidak menuntut anak untuk jadi seorang seniman. Namun pembelajaran seni tari di sekolah merupakan pembelajaran yang sama pentingnya dengan pelajaran lainnya.

a. Gerak-gerak dasar tari Bali

Peserta didik diberikan gerak dasar tari Bali, dalam buku gerak tari Bali yang merupakan laporan hasil penelitian dari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar dijelaskan bahwa, pembendaharaan gerak dalam tari Bali dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) *Agem* (sikap atau cara berdiri dalam tari)
- 2) *Tandang* (berjenis-jenis gerak berjalan)
- 3) *Tangkis* (gerak transisi, dan jenis-jenis gerak tangan)
- 4) *Tangkep* (gerak penjiwaan atau posisi wajah)

Di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan gerak-gerak dasar tari Bali.

Tabel 4.1
Gerak-gerak dasar tari Bali

No	Gerak dasar tari Bali	Penjelasan Gerakan
1	<i>Agem</i>	Sikap atau cara pokok berdiri dalam tari (Bandem, 1982:3) di bedakan menjadi dua jenis <u>agem</u> menurut bentuknya yaitu <u>agem</u> kanan dan <u>agem</u> kiri. Pada <u>agem</u> kanan berat badan bertumpu pada kaki kanan, dan <u>agem</u> kiri berat badan bertumpu pada kaki kiri.
2	<i>Agem (ngelung)</i>	<u>Ngelung</u> : <u>mematah</u> Gerak dimana posisi sebuah tangan menyiku, sebuah lagi <u>ngembat</u> (merentang), kaki sebelah kanan jinjit, sehingga secara keseluruhan akan tampak bahwa pasangan kedua tangan seperti mematah membentuk siku.
3	<i>Tandang</i> (<i>ngumbang</i>)	<u>Ngumbang ombak segara</u> <u>Ngumbang</u> : berjalan Gerak kaki, berjalan dengan cepat seirama dengan pukulan mat (<u>kajar</u>), disertai gerak kepala ke kanan dan ke kiri. Badan agak merendah.
4	<i>Tandang</i> (<i>ngumbang luk</i> <i>penyalin</i>)	<u>Ngumbang luk penyalin</u> Ibarat lekukan rotan Gerak yang terfokus pada lekukan kaki, berjalan

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

		dengan cepat dengan lintasan-lintasan berbelok di lantai seakan lekukan batang rotan. Disertai kepala rebah ke kanan dan ke kiri.
--	--	---

Skripsi (Dewi Lastmi, 2008: 92)

Selanjutnya siswa dibimbing untuk mengikuti sikap dan gerak yang dicontohkan oleh peneliti. Setelah itu siswa diarahkan untuk mengenal tentang aspek ruang, level, dan tenaga dalam tari Pendet. Siswa pun mulai mengikuti arahan peneliti. Selanjutnya peneliti mengintruksikan siswa untuk mengulangi gerakan yang sudah diberikan tanpa dicontohkan oleh peneliti di depan kelas. Selama proses penerapan, tidak terlihat wajah tegang, hanya saja sebagian siswa merasa kebingungan. Namun, ada juga salah satu siswa yang menurut peneliti siswa tersebut memiliki bakat dalam menari khususnya tari Pendet. Peneliti merasa termotivasi lagi untuk menerapkan tari Pendet sebagai bahan ajar tari Nusantara di kelas VIII E. Hal-hal yang tak terduga sebelumnya bisa membuahkan hasil dalam proses penelitian ini. Dengan sedikit menstimulus siswa melalui pendekatan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa dalam berkreasi. Berikut gambar siswa yang sedang memperagakan gerakan *Agem*.



Gambar 4.2
Siswa melakukan gerakan *agem*
(Dok. Fitri Rohayani, 2012)

3. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 3

a. Tujuan

Siswa mampu mengenal iringan musik Bali

b. Indikator

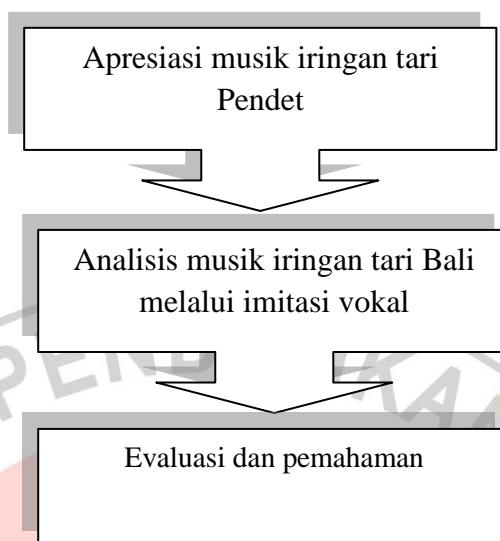
- Mendengarkan dan mengamati imitasi vokal pada musik model
- Mendiskusikan imitasi vokal yang didengar
- Menemukan ritme setiap tekstur vokal pada musik model
- Menirukan musik model melalui vokal

c. Materi Ajar

Mengapresiasi musik tari Pendet dan memadukannya dengan gerak

Bagan 4.3
Konsep Pembelajaran Pertemuan 3

Apersepsi , motivasi, dan tanya jawab



Proses pembelajaran pada pertemuan ini diawali dengan apersepsi dan pengkondisian siswa dengan cara mempersiapkan siswa untuk berkumpul. Selanjutnya melakukan pengabsenan untuk mengecek kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran ini merupakan satu strategi agar siswa tetap fokus terhadap pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti memotivasi siswa melalui tanya jawab. Manfaatnya agar siswa lebih termotivasi lagi untuk mau belajar seni tari. Pada pembelajaran ini, peneliti tidak menyebutkan terlebih dahulu mengenai materi tari Pendet yang akan diajarkan. Setelah selesai peneliti mengingatkan kembali tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengulang materi yang sudah diajarkan yaitu gerak dan sikap tari Pendet pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Siswa pun mengulang gerakan yang sudah diajarkan dari awal sampai akhir bersama-sama peneliti. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang namun tidak disela-ditela dicontohkan

oleh peneliti. Sebelum menjelaskan materi selanjutnya, siswa diarahkan untuk mendengarkan contoh audio tentang imitasi vokal kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi, bunyi apa saja yang mereka dengar, kemudian peneliti bertanya” seperti apa bunyinya?” bunyi mana yang terdengar lebih cepat dan bunyi mana yang terdengar lambat. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa contoh audio yang diperdengarkan merupakan contoh peniruan dari berbagai alat pada gamelan Bali. Untuk memperjelas bagian-bagian yang dianggap perlu, peneliti bersama siswa mendengarkan contoh audio tersebut.

Selanjutnya siswa diarahkan untuk menirukan empat pola ritme yang terdapat pada partitur 1 (data terlampir), yakni vokal 1, 2, 3, dan 4. Pada kegiatan ini, peneliti membimbing siswa untuk menemukan nada dan ritme dari musik model imitasi vokal dengan tepat. Pada saat mengimitasi vokal 1, 2, 3, dan 4 baik secara terpisah masing-masing vokal maupun bersamaan diperlukan ketukan dasar sebagai patokan tempo. Untuk itu, peneliti dapat memberikan contoh dengan tepukan tangan. Setelah siswa menguasai keempat contoh tekstur vokal tersebut, peneliti membagi kelas menjadi empat kelompok sesuai dengan barisan masing-masing tempat duduk siswa. Masing-masing kelompok membunyikan tekstur vokal. Selanjutnya keempat bunyi vokal tersebut digabung sesuai partitur atau contoh audio. Kemudian peneliti meminta siswa untuk merespon ritme pada setiap imitasi vokal melalui gerak bebas yang sesuai contohnya gerakan *ngumbang*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman awal tentang keterkaitan musik dan gerak.

Pada akhir pembelajaran, peneliti dan siswa menyimpulkan tentang perbedaan gerak yang disesuaikan dengan iringannya. Pengenalan Iringan Musik Bali untuk Menkuatkan Pemahaman Gerak Dasar Tari Pendet. Iringan musik yang dipelajari tentang pemahaman ritme musik, pemahaman perasaan bertekanan, struktur melodi dan ritme dalam membangun gerak.

4. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 4

a. Tujuan

Mengekplorasi pola lantai gerak tari Berpasangan / kelompok Nusantara

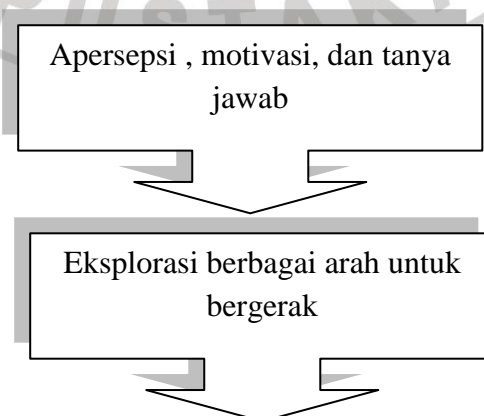
b. Indikator

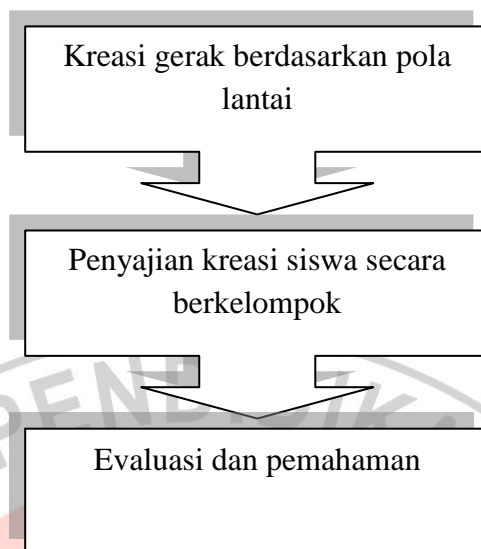
- Menjelaskan pengertian pola lantai
- Membuat pola lantai tari berpasangan
- Menjelaskan makna pola lantai tari berpasangan
- Melakukan 4 gerak pola lantai tari berpasangan / kelompok

c. Materi Ajar

Pola lantai tari kelompok yaitu tari Pendet

Bagan 4.4
Konsep Pembelajaran Pertemuan 4





Proses pembelajaran pada pertemuan ini sama dengan awal pertemuan sebelumnya yakni diawali dengan apersepsi dan pengkondisian siswa dengan cara mempersiapkan siswa untuk berkumpul. Selanjutnya melakukan pengabsenan untuk mengecek kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran ini merupakan satu strategi agar siswa tetap fokus terhadap pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti memotivasi siswa melalui tanya jawab. Manfaatnya agar siswa lebih termotivasi lagi untuk mau belajar seni tari. Pada pembelajaran ini, peneliti tidak menyebutkan terlebih dahulu mengenai materi tari Pendet yang akan diajarkan. Setelah selesai peneliti mengingatkan kembali tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Pada awal pembelajaran peneliti membagi kelas menjadi delapan kelompok. Selanjutnya peneliti bertanya tentang arah yang mungkin seorang penari bergerak, yakni: 1. Bagaimana perubahan arah hadap pada gerak di tempat; 2. Bagaimana lintasan gerak apabila berpindah tempat. Sebagai jawabannya

peneliti meminta perwakilan siswa dari setiap kelompok untuk menggambarkan idenya di papan tulis. Kemudian guru meminta satu orang siswa ke depan kelas untuk mempraktekan salah satu gerakan hasil kreasi pada pertemuan kedua dengan arah hadap sesuai dengan di gambarkan oleh kelompoknya. Sebagian siswa ada yang menggambar dengan arah harap ke kanan; serong kanan dan serong kiri, arah hadap ke belakang dan serong kanan ke belakang; arah harap ke depan dan lain sebagainya.

Selanjutnya peneliti menyuruh siswa untuk mengikuti gerak dengan arah hadap yang dicontohkan temannya. Pada kegiatan inti peneliti tinggal memberikan intruksi pada siswa untuk arah hadap yang harus dilakukan (intruksi arah hadap dapat diacak). Selanjutnya peneliti meminta satu orang siswa yang lain untuk kembali mencontohkan salah satu gerak hasil kreasi pada pertemuan sebelumnya sesuai dengan arah gerak yang berpindah tempat yang telah digambarkan oleh kelompoknya. Misalnya bergerak dengan berpindah tempat ke arah depan, membentuk lingkaran, mundur, diagonal, dan lain-lain. Kemudian peneliti meminta seluruh siswa untuk mengikuti gerak dengan arah berpindah tempat yang telah dilakukan temannya. Pada kegiatan ini peneliti dapat memberikan instruksi arah berpindah tempat secara acak.

Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk membuat kreasi pola lantai (baik dengan arah hadap untuk gerak di tempat, ataupun untuk gerak berpindah tempat). Pada kegiatan ini peneliti meminta siswa untuk mempraktekan pola lantai hasil kreasi tiap kelompok pada kertas kerja. Kemudian menerapkan pola lantai tersebut pada gerak hasil kreasi kelompok yang telah dibuat siswa.

Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk menampilkan kreasinya. Setiap kelompok yang tampil menyerahkan konsep pola lantai yang sudah ditulis. Pada kegiatan ini, peneliti meminta kelompok yang tidak tampil (laki-laki) untuk memberikan komentarnya.

Pada akhir pertemuan peneliti dan siswa berdiskusi dan menyimpulkan mengenai peranan penggunaan pola lantai dan keterkaitannya dengan volume, level, dan tenaga. Berikut ini ada beberapa gambar siswa yang berani tampil ke depan dengan anggota kelompoknya untuk menampilkan hasil kreasi pola lantai mereka yang telah dibuat.



Gambar 4.3
Siswa dengan pola lantai horizontal
(dok. Fitri Rohayani, 2012)



Gambar 4.4
Siswa dengan arah hadap ke depan
(dok. Fitri Rohayani, 2012)



Gambar 4.5
Siswa dengan arah hadap melingkar dan arah gerak berpindah tempat
(dok. Fitri Rohayani, 2012)



Gambar 4.6
Siswa dengan arah hadap diagonal
(dok. Fitri Rohayani, 2012)



Gambar 4.7
Siswa dengan arah hadap serong kiri
(dok. Fitri Rohayani, 2012)



Gambar 4.8
Siswa dengan arah gerak tidak berpindah tempat
 (dok. Fitri Rohayani, 2012)

Pola lantai dibangun oleh pengolahan ruang gerak yang membentuk desain garis lintasan gerak penari yang sedang melakukan gerak berpindah tempat, seperti pada gambar di atas misalnya lurus, melengkung, berputar, dan sebagainya. Adapun pemahaman arah hadap penari akan berkaitan dengan pengembangan pola gerak yang berbeda arah. Perpindahan tempat penari saat melakukan gerak akan berakibat pula pengembangan pola gerakan. Arah hadap yang bervariasi dapat diaplikasikan pada ragam gerak yang dilakukan di tempat atau berpindah tempat.

5. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 5

a. Tujuan

Mengetahui nilai fungsi tari Bali dalam kehidupan sosial

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

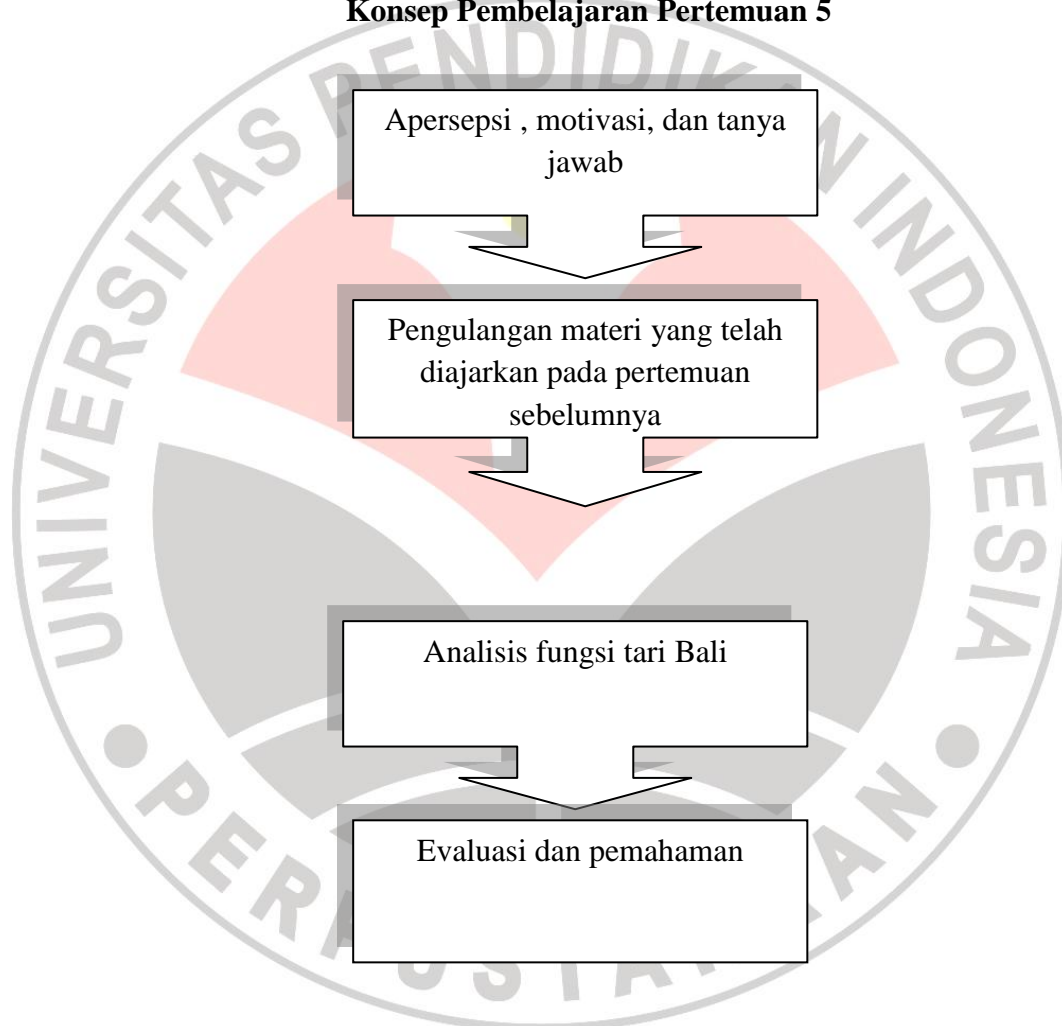
b. Indikator

Mendeskripsikan fungsi tari Bali melalui diskusi

c. Materi Ajar

Fungsi tari Bali dalam kehidupan sosial

Bagan 4.5
Konsep Pembelajaran Pertemuan 5



Proses pembelajaran pada pertemuan ini sama dengan awal pertemuan sebelumnya yakni diawali dengan apersepsi dan pengkondisian siswa dengan cara mempersiapkan siswa untuk berkumpul. Selanjutnya melakukan pengabsenan untuk mengecek kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran ini merupakan satu

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

strategi agar siswa tetap fokus terhadap pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti memotivasi siswa melalui tanya jawab. Manfaatnya agar siswa lebih termotivasi lagi untuk mau belajar seni tari. Pada pembelajaran ini, peneliti tidak menyebutkan terlebih dahulu mengenai materi tari Pendet yang akan diajarkan. Setelah selesai peneliti mengingatkan kembali tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Pada awal pembelajaran peneliti membagi kelas menjadi delapan kelompok siswa. Selanjutnya guru mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu mencari sumber internet tentang fungsi tari Pendet. Selanjutnya peneliti menginstruksikan pada siswa untuk melakukan analisis terhadap tari Pendet. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan hasil pengamatan dan diskusinya pada kertas kerja atau buku catatan siswa masing-masing. Peneliti meminta setiap kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan tentang fungsi tari Pendet.

D. Hasil Penelitian Kegiatan Pembelajaran dengan Bahan Ajar Tari Pendet

Proses pembelajaran Tari pendet di kelas VIII E dilakukan menggunakan metode PAIKEM. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang cocok, di samping memenuhi tuntutan karakter yang diintegrasikan, juga disesuaikan dengan amanah KTSP bahwa diharapkan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Karena metode pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya (Seni Tari).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian terhadap siswa kelas VIII E yang dilakukan selama PPL berlangsung kurang lebih tiga bulan lamanya diperoleh berbagai temuan penelitian sebagai informasi yang perlu di bahas dalam penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa penerapan pembelajaran tari Pendet ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam meningkatkan rasa apresiasi terhadap seni tradisinya, menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisi, dapat menguasai materi tari Nusantara sesuai dengan kurikulum KTSP, serta agar siswa memiliki nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Karena pendidikan sekarang menuju pendidikan berkarakter, sesuai saran dari DEPDIKNAS.

Konsep integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/perlu, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (depdiknas, 2010:3).

Dalam penelitian yang telah diamati, awalnya siswa kurang merespon pembelajaran seni tari, akan tetapi setelah diterapkan bahan ajar tari Pendet siswa menjadi lebih bersemangat, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapat pada setiap pertemuan berdasarkan

berbagai macam aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prosedur penilaian yang dilaksanakan berupa penilaian individu dan penilaian kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada uraian berikut.

1. Penilaian secara individu

a. Aspek kognitif

Penilaian aspek kognitif difokuskan kepada pemahaman siswa mengenai tari Pendet. Penilaian yang dilakukan pada aspek kognitif ini dilakukan dengan cara mengadakan tes tulis (terlampir). Perolehan nilai siswa terhadap pembelajaran tari pendet dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Individu Aspek Kognitif Mengenai Pengetahuan Terhadap Tari Pendet

No	Nama	Nilai	
		Angka	Huruf
1	ADITYA KRISNAWAN RAYNALDI	90	A
2	AHMAD EGI TRIYADI	70	C
3	ALDHY ANTALEGAWA HIDAYAT	90	A
4	ALVI REZQI FAUZIYYA	80	B
5	ANIS MARSELA	80	B
6	ARISTA GITA TIARA	80	B
7	DEDE SANDIRA	70	C
8	ELIANA NURPITA	80	B
9	ERWIN SETIAWAN	80	B
10	FAJAR PRIYATNO	90	A
11	GABRIELA EKA SUCI	80	B
12	ILHAM PAHLAWAN	90	A
13	IRENE OCTAVIASUPARMAN	70	C

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

14	KHAVID FIRDAUS KADARISMAN	90	A
15	LUTHFI ANGGASARI	80	B
16	MANOTAR JORDAN	80	B
17	MAYA DANIA	90	A
18	MILLA WIDYA SAGITHA	80	B
19	MOCHAMAD RIZAL	80	B
20	MOCHAMAD FARHAN FADHILLAH	80	B
21	NADYA ARINI AGUSTINA	90	A
22	NIKEN SAFITRI	90	A
23	OLIVIA	80	B
24	PANJI LANANG SAJAGAT	80	B
25	PHEGA ANGGRAENI PRATAMA	80	B
26	RAYHAN PRATAMA PUTRA	80	B
27	RIFQAH ZULFIA	80	B
28	RIZAL NUGRAHA	90	A
29	ROBI AGUNG LAKSONO	70	C
30	SILVI MUTIARA HELENA	80	B
31	SRI REZEKI	80	B
32	SULTAN MIFTAHUL ANWAR	80	B
33	THORIQ RABBANI	70	C
34	TIARA NISA NURRACHMAN	80	B
35	WIDI FEBRIANTI	70	C
36	YUSUF HABIBIE	90	A
	Total nilai A		10
	Total nilai B		20
	Total nilai C		6
	Total nilai D		-

Keterangan :

A = Siswa dapat menjawab 9 pertanyaan dengan benar (90-100)

B = Siswa dapat menjawab 8 pertanyaan dengan benar (80-89)

C = Siswa dapat menjawab 7 pertanyaan dengan benar (70-79)

D = Siswa dapat menjawab 6 pertanyaan dengan benar (60-69)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil penilaian siswa yang mendapatkan nilai A sebanyak sepuluh orang atau 28%, siswa tersebut dikategorikan mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan, sedangkan siswa yang mendapat nilai B yaitu sebanyak duapuluh orang atau 56% yakni siswa yang mampu menjawab sembilan dari sepuluh pertanyaan yang diberikan. Siswa yang dapat nilai C sebanyak enam orang atau 17 %, siswa tersebut hanya mampu menjawab delapan dari sepuluh pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa mengenai tari Pendet sudah cukup baik.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif menilai sikap atau tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek yang dinilai adalah sikap keseriusan siswa dalam pembelajaran seni tari dan kemampuan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga, menilai keberanian siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mampu bekerja sama dengan teman-temannya, menghargai pendapat orang lain dan sikap disiplin selama proses pembelajaran.

Tabel 4.3
Hasil Penilaian Individu Aspek Afektif

No	Nama	Pertemuan					Nilai	
		1	2	3	4	5	Rata-rata (Angka)	Huruf
1	ADITYA	85	85	90	95	95	90	A
2	AHMAD	75	75	80	85	65	76	C
3	ALDHY	85	85	90	90	95	89	B
4	ALVI REZQI	90	90	85	95	95	91	A

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5	ANIS MARSELA	85	85	90	90	95	89	B
6	ARISTA	85	85	90	95	95	90	A
7	DEDE SANDIRA	85	85	85	90	95	88	B
8	ELIANA NURPITA	85	85	85	85	85	85	B
9	ERWIN S.	75	75	80	85	65	76	C
10	FAJAR PRIYATNO	85	85	90	90	95	89	B
11	GABRIELA	85	85	90	95	95	90	A
12	ILHAM	85	85	90	90	95	89	B
13	IRENE	85	85	85	85	85	85	B
14	KHAVID FIRDAUS	85	85	90	95	95	90	A
15	LUTHFI	85	85	90	95	95	90	A
16	MANOTAR	75	75	75	75	75	75	C
17	MAYA DANIA	85	85	90	95	95	90	A
18	MILLA	85	85	90	90	95	89	B
19	MOCH. Rizal	85	85	85	85	85	85	B
20	MOCH. Farhan	85	85	85	85	85	85	B
21	NADYA ARINI	85	85	90	95	95	90	A
22	NIKEN SAFITRI	90	90	85	95	95	91	A
23	OLIVIA	85	85	90	90	95	89	B
24	PANJI LANANG	85	85	85	90	95	88	B
25	PHEGA	85	85	90	90	95	89	B
26	RAYHAN	85	85	85	90	95	88	B
27	RIFQAH ZULFIA	85	85	85	90	95	88	B
28	RIZAL NUGRAHA	85	85	90	90	95	89	B
29	ROBI AGUNG	75	75	80	85	65	76	C
30	SILVI MUTIARA	85	85	90	90	95	89	B
31	SRI REZEKI	90	90	85	95	95	91	A
32	SULTAN	85	85	85	85	85	85	B
33	THORIQ R.	75	75	80	85	65	76	C
34	TIARA	85	85	85	85	85	85	B
35	WIDI FEBRIANTI	85	85	90	90	95	89	B
36	YUSUF HABIBIE	85	85	90	90	95	89	B
	Total nilai A							10
	Total nilai B							21
	Total nilai C							5
	Total nilai D							-

Keterangan:

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

A= Berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman, dan mengenakan baju praktek lengkap (90-100).

B= Berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman, dan mengenakan baju praktek kurang lengkap (80-89).

C= Ragu-ragu mengeluarkan pendapat, kurang menghargai pendapat teman, dan mengenakan baju praktek kurang lengkap (70-79).

D= Tidak berani mengeluarkan pendapat, tidak menghargai pendapat teman, dan tidak mengenakan baju praktek lengkap (60-69).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik dan memperoleh nilai A sebanyak sepuluh orang atau 28% , nilai yang memperoleh nilai B sebanyak duapuluh satu orang atau 58% hal tersebut disebabkan karena kurang disiplin dalam waktu, sedangkan sisanya sebanyak lima orang atau 14% dari keseluruhan siswa yang masih ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat, kurang mampu menghargai pendapat teman dan bekerjasama serta kurang baik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata sikap siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik.

c. Aspek Psikomotor

Penilaian pada aspek psikomotor dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerima materi tari Pendet. Penilaian pada aspek ini dilakukan

setiap pertemuan dalam proses pembelajaran dan pada saat tes baik secara individu maupun kelompok.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Penilaian terhadap kemampuan siswa dalam melakukan gerak.
2. Penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan gerak dengan iringan musik.

Berdasarkan hasil penilaian tes psikomotor siswa (terlampir) terlihat bahwa jumlah siswa yang sudah mampu melakukan gerak dasar tari Pendet (bagi perempuan) dan mengimitasi model iringan musik Bali melalui vokal (bagi laki-laki) sudah sangat baik yaitu sebanyak delapan orang atau 22% yang mendapat nilai sangat baik (A), siswa yang mendapatkan nilai baik (B) sebanyak duapuluh tiga siswa atau 64% siswa tersebut di kategorikan sebagai mampu melakukan pembelajaran seni tari namun belum maksimal. Adapun untuk siswa yang belum paham dan terlihat sedikit kebingungan sebanyak lima orang atau 14% siswa tersebut mendapatkan nilai cukup (C).

Berdasarkan pengamatan tersebut, kemampuan sebagian siswa untuk menarikan gerak-gerak dasar tari Pendet dan iringan musik Bali masih belum maksimal, sehingga masih ada siswa yang bercanda saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan, kurangnya keseriusan mereka dalam proses pembelajaran berlangsung, maka diperlukan usaha untuk terus berlatih. Akan tetapi, ada cukup banyak siswa yang berhasil melakukan gerak tari Pendet dan iringan musik. Hal itu dikarenakan, keseriusan mereka untuk terus berlatih dan belajar dengan maksimal.

2. Penilaian secara kelompok

Penilaian kelompok ini menilai kekompakan dan kerjasama siswa pada saat menari dan berlatih vokal untuk iringan musik tari Bali. Selain itu juga menilai keseriusan siswa pada saat tampil berkelompok. Adapun hasil penilaian secara kelompok dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan penilaian secara kelompok (terlampir) dapat dilihat hasilnya dapat dilihat bahwa tiga kelompok memperoleh nilai A (Sangat Baik) yang dikategorikan bahwa kelompok tersebut mampu melakukan gerak dan iringan musik dengan kompak, bekerja sama dan serius dalam penampilan. Kerjasama ini menjadikan kelompok tersebut menjadi kompak, bahkan ada kelompok perempuan yang berteriak “Yes!” akan tetapi masih sebagian kelompok ada yang mendapatkan nilai B (Baik), walaupun kedelapan kelompok ini menjalin kerjasama dan kekompakan yang lumayan baik. Pada saat pembelajaran terkadang masih diselingi dengan canda dan saling menertawakan, sehingga ini adalah tantangan bagi kelompok lain untuk tetap fokus dan teliti supaya kekompakannya dapat terjalin. Dalam penilaian kelompok tersebut terlihat keseragaman pada tiap anggota masing-masing kelompok. Ada kelompok yang anggotanya kurang begitu baik, namun pada saat penampilan siswa tersebut terbantu oleh teman-temannya, sehingga hasilnya pun jadi baik. Hal yang dinilai pada proses pembelajaran ini untuk siswa perempuan adalah keterampilan mengeksplorasi pola lantai gerak tari Pendet, sedangkan untuk laki-laki adalah menilai kekompakan dari iringan musik yang telah diperdengarkan melalui imitasi vokal model pembelajaran tari Bali.

Selain itu, walaupun tari Pendet sering ditarikan oleh perempuan pada umumnya. Namun pada kenyataannya justru laki-laki tertarik ingin belajar tari Pendet versi laki-laki pada gerakan *agem* lebih luas volumenya dibanding perempuan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam setiap pertemuan siswa cukup baik dalam menerima materi yang diajarkan. Respon siswa terhadap bahan ajar tari Pendet begitu baik. Hal ini terlihat pada nilai-nilai yang didapat dalam setiap pertemuan bahwa hampir seluruh siswa mendapatkan nilai baik, dan hanya beberapa siswa saja yang memiliki nilai tidak begitu baik atau cukup. Selain terkenal kelas paling nakal, namun dalam pembelajaran seni tari siswa di kelas VIII E memperoleh nilai rata-rata yang baik. Walaupun pada awalnya tingkat apresiasi mereka dalam pembelajaran seni tari begitu rendah. Itu berarti tari Pendet sebagai bahan ajar tari Nusantara di kelas VIII E terbilang berhasil, karena mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa di akhir penelitian, dapat diketahui bahwa siswa menyukai tari Pendet, karena tariannya menyenangkan dan sangat bersemangat serta begitu dinamis dan energik, sehingga siswa lebih termotivasi dan semangat untuk mempelajarinya. Selain itu juga didapatkan hasil bahwa dengan belajar tari Pendet siswa dapat lebih mengenal kesenian dan budaya yang berada di Bali umumnya Nusantara, sehingga siswa dapat mencintai budayanya sendiri. Mereka bangga menjadi warga Negara Indonesia yang kaya akan budaya. Menurut hasil wawancara (terlampir)

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada awalnya siswa merasa kesulitan dalam menarikan tari Pendet karena merupakan pengalaman baru bagi siswa. Akan tetapi setelah diberi bahan ajar tari Pendet siswa lebih termotivasi lagi untuk mengetahui kesenian-kesenian lainnya yang ada di Nusantara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa dapat diketahui bahwa siswa sangat senang belajar seni tari khususnya tari Pendet, bahkan siswa laki-laki tertarik untuk menarikannya. Walaupun hanya gerak dasar saja yang diterapkan pada siswa. Tari Pendet dapat mengubah pemikiran mereka tentang tari tradisi yang dianggap sulit. Pembelajaran yang dilakukan pun membuat siswa menjadi aktif dan berani tampil ke depan. Tari Pendet yang dinamis dan energik dapat dijadikan penyaluran tenaga yang mereka miliki, karena siswa kelas VIII E yang dijadikan objek peneliti merupakan siswa yang cenderung aktif. Motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari pada awalnya hanya sekedar ingin lulus saja dalam mata pelajaran seni budaya. Akan tetapi, setelah mengikuti proses pembelajaran seni tari, motivasi siswa berubah jadi ingin bisa karena tarian ini sangat menyenangkan.

Dari uraian di atas, sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti kepada guru seni budaya. Beliau berpendapat bahwa pada awalnya siswa sulit di atur, namun setelah diterapkan pembelajaran seni tari dengan bahan ajar tari Pendet siswa jadi mudah diatur dan respon siswa terhadap seni tari pun baik. Sesuai dengan Kompetensi Dasar yang bersifat apresiatif, karakter yang bisa dikembangkan berkaitan dengan substansi misalnya adalah menghargai karya dan

prestasi orang lain, menghargai keberagaman, mencintai budaya tradisi sendiri, kedisiplinan, ketelitian, lebih percaya diri lagi, serta tekun. Selain itu juga dengan adanya tari Pendet siswa menjadi mengerti pentingnya sebuah kerja sama dalam satu kelompok, karena tari Pendet bisa digolongkan ke dalam tari kelompok Nusantara. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran seni tari yaitu siswa menjadi mempunyai rasa tanggung jawab dalam pembelajaran dengan mengikuti pembelajaran seni tari dengan baik.

Setelah mengalami pembelajaran tari Pendet, kemampuan kognitif siswa bertambah, misalnya tahu tentang asal dan tempat berkembangnya tari Pendet; perbedaan kedinamisan gerak tari Pendet dengan tari Sunda; kostum yang digunakan tari Pendet; dan seterusnya. Begitupun dengan kemampuan Afektif siswa juga bertambah, yang tadinya tidak berani tampil jadi berani; kurang menghargai pendapat teman jadi bisa menghargai pendapat teman; mencintai budaya tradisi sendiri; lebih mengenal lagi kedisiplinan, ketelitian, dan rasa percaya diri yang meningkat. Selanjutnya kemampuan psikomotor siswa juga ikut bertambah, siswa lebih semangat lagi dalam menarikan gerak tari Pendet yang dinamis serta menambah kecakapan siswa dalam bergerak. Keterkaitan gerak dengan musik pengiringnya juga dapat menumbuhkan kepekaan musikalitas siswa, khususnya laki-laki. Oleh sebab itu, dengan data-data melalui proses pembelajaran dan hasil wawancara beserta angket dapat diketahui bahwa siswa sangat menyukai materi tari Pendet, karena pelajarannya sangat menyenangkan.



Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu